

MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BEBASIS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN YOGYAKARTA

Eko Prasetyo, Suyatno, Aliyah Rasyid Baswedan

(Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen Penguatan Pendidikan Karakter berbasis siswa di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pendamping siswa, wali kelas, tim pelatih siswa dan siswa yang lainnya. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dengan berbasis siswa memiliki target yang jelas dengan adanya nilai karakter yang akan dicapai setiap paralel kelas. 2) Manajemen PPK berbasis siswa dilaksanakan dengan membentuk lima satgas yang terdiri dari: satgas Bima-Sinta untuk mengembangkan nilai religiusitas; satgas PKS-Pocil Serciba untuk mengembangkan nilai nasionalisme; satgas Kopatih HW untuk mengembangkan nilai kemandirian; satgas SPK untuk mengembangkan nilai gotong royong; dan satgas Dokcil-Provos untuk mengembangkan nilai integritas. 3) Manajemen PPK berbasis siswa telah mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam pengembangan lima nilai utama PPK yang terdiri dari nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. 4) Manajemen PPK berbasis siswa mampu secara efektif dalam menciptakan *school branding* yang positif.

Kata kunci— Nilai-Nilai PPK, Penguatan Pendidikan Karakter, Satgas Khusus.

Abstract— *This study aims to uncover the management of student-based Character Education Strengthening at SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects consisted of school principals, student teacher assistants, homeroom teachers, student coaching teams and other students. The research subjects were determined by purposive sampling technique. Data collected through observation, interviews, and documentation studies. The process of data analysis is data reduction, data presentation, and data verification. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques, both triangulation techniques and sources. The results showed that; 1. Management of Strengthening Character Education on a student-based basis has clear targets in the presence of character values that will be achieved in each class parallel. 2) Student-based PPK management is carried out by forming five task forces consisting of: the Bima-Sprott task force to develop the value of religiosity; PKS-Pocil Serciba task force to develop the value of nationalism; Kopatih HW task force to develop the value of independence; SPK task force to develop the value of mutual cooperation; and the Dokcil-Provos task force to develop the value of integrity. 3) KDP-based student management has been able to create a conducive climate in the development of five main KDP values consisting of the values of religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity. 4) KDP-based student management is able to effectively create positive school branding.*

Keywords— *PPK Values, Strengthening Character Education, Special Task Force*

1. Pendahuluan

Selama ini PPK masih berfokus pada guru (*teacher center*) maka dengan berfokus pada siswa (*student center*) diharapkan nilai PPK dapat terimplementasikan dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan oleh berbagai sekolah selama ini dilakukan dengan cara memasukkan PPK ke dalam kurikulum (1), dengan pemberian contoh, motivasi, *reward* dan hukuman yang terukur oleh guru (2), memasukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah (3), mempraktekannya dalam pelajaran di kelas (4), membangun kepekaan guru di kelas saat mengajar (5), kurikulum tersembunyi seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap saat upacara dan kualitas komunikasi interpersonal oleh guru (6). Pendidikan karakter juga dilakukan dengan menyiapkan guru – guru yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan mengorganisir nilai karakter dengan baik yang telah diajarkan, dicontohkan dan dipraktekkan dalam lingkungan sekolah dan ditranformasikan di tingkat sekolah selanjutnya (7), adanya keramah tamahan dan jaringan guru informal (8), membangun keterpedulian di lingkungan sekolah layaknya sebuah keluarga di sekolah(9). Berbagai cara yang telah ditempuh ini diharapkan dapat menghasilkan implementasi pendidikan karakter di sekolah yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi PPK yang didukung oleh penggunaan buku teks sebagai dasar pendidikan karakter di sekolah dasar telah menunjukkan 80,24 % siswa sekolah dasar lebih memahami materi secara tektual dan kontekstual(10), dengan adanya pembanguna fisik yang ramah anak maka lingkungan tersebut akan memberikan rasa aman dan nyaman hingga angka 18.2%(11), dengan pemahaman nilai – nilai kebangsaan yang baik berisi tata krama, susila, dalam bingkai kearifan lokal setempat(12), PPK dengan adanya persistensi, keajegan, kolaborasi dan *Athletic Director* (Ads) yang diajarkan dalam kegiatan olahraga(13).

Hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan PPK di sekolah belum ada yang fokus pada keterlibatan siswa di sekolah, padahal siswa merupakan subjek utama dalam pendidikan. Merekalah yang mengalami proses, mencari, dan akhirnya menemukan dalam proses pendidikan tersebut.. Dampak dari PPK yang bersifat top-down, kurang memperhatikan keterlibatan siswa maka pendidikan karakter tidak dapat

membumi dan dijiwai secara langsung oleh peserta didik. Terlebih kurikulum yang menjadi pedoman masih bersifat statis belum menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada(14). Di samping itu, sekolah percontohan yang mengimplentasikan PPK juga masih sangat minim. Hal ini diketahui dari data LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) pada tahun 2016 menerangkan bahwa di Indonesia baru memiliki 88 sekolah model, padahal jumlah sekolah di seluruh Indoneisa dari tingkat SD hingga SMA/K berjumlah 14 ribu (15).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangkajen yang menyelenggarakan manajemen pendidikan karakter berbasis siswa dengan membentuk satuan tugas khusus yang dilaksanakan oleh siswa sendiri. Sehingga secara khusus penelitian ini akan mengetahui tentang target nilai karakter dari setiap paralel kelas yang dapat dicapai siswa tersebut. Selanjutnya akan mengetahui manajemen program PPK dengan Satgas khusus yang dilaksanakan di sekolah dan mengetahui dampak penerapan PPK dengan Satgas khusus terhadap iklim sekolah dan branding sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang sangat berharga bagi pengembangan model implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin(16). *Character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak dapat terhapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lainnya(17). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral(18). Sifat alami ini dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah : *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan melaksanakannya dengan hati ikhlas dan penuh tanggungjawab. Berdasarkan Kemendiknas(19) Pendidikan Karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut : (a). Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai

dasar atau fondasi; (b). Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (c). Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif; (d). Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (e). Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (f). Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil; (g). Usahakan mendorong motivasi diri siswa; (h). Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; (i). Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (j). libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (k). Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana anak didik dimanifestasikan karakter yang baik. Untuk membentuk manusia seutuhnya maka perlu dikembangkan adanya olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika) dan olah raga (kinestetika).

Selanjutnya dari keempat nilai tersebut menurut Kemendiknas (20) dijabarkan menjadi 18 nilai-nilai karakter yaitu : a. Religius, b. Jujur, c. Toleransi, d. Disiplin, e. Kerja keras, f. Kreatif, g. Mandiri, h. Demokratis, i. Rasa ingin tahu, j. Semangat Kebangsaan, k. Cinta tanah air, l. Menghargai Prestasi, m. Bersahabat atau Komunikatif, n. Cinta damai, o. Gemar Membaca, p. Peduli Lingkungan, q. Peduli Sosial, r. Tanggung Jawab. Nilai-nilai yang tersusun dalam urutan diatas selanjutnya lebih disederhanakan tanpa menghilangkan essensi dari program penguatan pendidikan karakter ke dalam lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong dan nilai integritas.

2. Nilai – Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

a. Nilai Religiusitas

Nilai karakter religiusitas mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter

religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya. Keutuhan dari ciptaan tuhan senantiasa kita jaga dan kita lestarikan dengan senantiasa berperilaku syukur dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap pemiliknya dan nilai religiusitas ini senantiasa menjadi pedoman dasar dalam berperilaku dan hidup berdampingan dengan mengutamakan toleransi antara umat pemeluk beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Subnilai religiusitas antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, toleransi, dan mencintai lingkungan(21-23).

b. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini dilakukan dengan cara menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri pribadi dan kelompoknya. Karakter nasionalisme hendaknya menjadi landasan dasar hidup berbangsa dan bernegara sehingga tidak akan menimbulkan gerakan sparatis yang muncul dari berbagai pelosok negeri. Dengan bersikap nasionalisme maka akan mampu menginsyafkan diri sebagai satu kesatuan bangsa yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. *Bhineka Tunggal Ika* memiliki makna meskipun kita berbeda-beda dalam agama, suku dan ras tapi kita bersatu dalam tanah air Indonesia. Subnilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, tata hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama [21-23].

c. Nilai Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Kemandirian merupakan unsur utama dalam membentuk bangsa yang berdikari maju dan terarah dalam mencapai tujuan dan cita – cita bangsa. Dengan kemandirian maka serta merta menghilangkan ketergantungan bangsa kita terhadap produk import, keberanian dalam swasembada pangan, sumber energi, pengembangan infrastruktur dan keunggulan dalam

pendidikan dan sosial kesejahteraan yang di dukung Sumber Daya Manusia yang unggul dan kompetitif dalam berpikir dan bertindak secara mandiri akan memberi dampak positif dalam karakter generasi bangsa yang memiliki kemampuan yang melingkupi multidimensional dengan asas kemandirian. Subnilai Kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat [21-23].

d. Nilai Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Gotong royong merupakan warisan dari nilai luhur bangsa Indonesia yang diwariskan dan dilestarikan dari jaman ke jaman. Dengan bergotong royong akan tercipta persaudaraan, keramah tamahan, persatuan, kepedulian sosial, tenggang rasa, dan semangat dalam menjalin persaudaraan lintas suku, agama dan ras sehingga akan terwujud bangsa Indonesia sebagai *agen of change* yang membawa perubahan gerakan revolusi mental yang berlandaskan kepada sikap gotong royong dan hikmah persatuan dan kesatuan bangsa yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong – menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap sikap kerelawanan [21-23].

e. Nilai Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Konsistensi dan tindakan yang ditunjukkan oleh warga negara senantiasa menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, amanah dan dapat dipercaya. Integritas merupakan bagian dari kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi yang unggul dalam

wawasan, sikap dan tindakan yang bertanggung jawab. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kemendiknas [21-23].

3. Satgas Khusus PPK

Satuan Tugas (Satgas) Khusus PPK, merupakan sekelompok siswa yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengawal dan melaksanakan nilai karakter (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas) yang terimplementasikan dalam pembagian kerja di lingkungan sekolah yang bersifat substansional. Satgas PPK diberikan pelatihan dan pendidikan dari guru dan instruktur dari institusi (Kepolisian Sektor Mergangsan, Kepolisian resort Kota Yogyakarta, Pusat kesehatan masyarakat, Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup, Kwartir Daerah Kepanduan Hizbul Wathan, dll) untuk membekali siswa-siswi dalam menegakkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Pembagian kerja merupakan informasi tertulis yang menguraikan tugas dan tanggung jawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada suatu jabatan tertentu dalam organisasi [24].

Sehingga keahlian dalam pengamalan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh yang bersangkutan secara perlahan akan tumbuh dan meningkat menuju perbaikan kinerja secara menyeluruh. yaitu strategi penyelesaian pekerjaan yang berkualitas dan kuantitas serta mutu yang dihasilkan sesuai dengan target yang telah ditentukan [25] dan menjadi rekaman tertulis mengenai tanggung jawab dari pekerjaan tertentu [26] dengan pembagian tugas yang jelas ini maka akan memudahkannya dalam melaksanakan tugas tanpa menunggu perintah dari atasannya. Sedangkan manfaat bagi pemimpin adalah memudahkan dalam pengawasan dan proses evaluasinya [27]. Pelaksanaan satgas khusus PPK ini harus memiliki standar yang baku bila mengacu pada hasil pekerjaan yang telah ditetapkan dan dicapai secara maksimal [28] yang terlihat dalam suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan visi, misi, sasaran, dan tujuan, organisasi yang dituangkan dalam perencanaan strategis suatu organisasi [29]. Dengan penggunaan waktu yang efektif di lihat dari kehadiran dan keaktifan dalam menjalankan tugas yang terprogram dengan baik [30]. Sehingga Pembagian kerja yang efektif dan tepat sasaran

dapat meningkatkan kinerja pegawai atau kelompok dengan seksama [31].

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Penelitian ini mengungkap manajemen program Penguatan Pendidikan Karakter dengan pembentukan satgas khusus PPK berbasis siswa di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta Indonesia. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara dengan *key informan*, data observasi lapangan, dan studi dokumentasi di lapangan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Dalam pemilihan informan ini, menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini merupakan *key informan* dalam penelitian adalah :

- a. Kepala Sekolah.
- b. Guru Pendamping satgas PPK.
- c. Wakil kepala sekolah bidang tertentu dan pelatih satgas PPK.
- d. Beberapa wali kelas yang siswanya terpilih menjadi satgas PPK.
- e. Beberapa siswa yang menjadi target PPK dan teman sebaya satgas PPK.
- f. Orang tua siswa atau wali siswa yang mejadi anggota satgas PPK.

Data yang dikumpulkan dari teknik wawancara mendalam dengan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang digunakan, akan memandu peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan teori yang telah dikuasai dengan tujuan utama dari wawancara, observasi lapangan dilakukan berkaitan dengan bahasan penelitian dan studi dokumen berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai (32);(33);(34);(35);(36).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan : 1. Reduksi data. Tujuan reduksi data untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan serta menghapus data-data yang tidak berhubungan dengan pelaksanaan program PPK berbasis satgas khusus. 2. Pemaparan data yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi implementasi satgas khusus PPK di SD Muhammadiyah. Karangkajen, Yogyakarta. 3. Penarikan kesimpulan yaitu

penarikan kesimpulan ini meliputi hasil capaian dari pelaksanaan program PPK dengan pembentukan satgas khusus PPK(37), analisa data yang terdiri dari bermacam-macam sumber akan disesuaikan dengan tujuan wawancara dengan membaca kembali hasilnya selanjutnya diadakan reduksi dengan seleksi data sebelum data tersebut digunakan(38).

Korespondensi :

Eko Praetiyo, S.Pd., M.Pd (SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta) Jl. Menukan No. 2 Yogyakarta, (0274) 372532. Email. sdmkkyogya@gmail.com

Dr. Suyatno, M.Pd dan Prof. Dr. Aliyah Rasyid Baswedan, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY 55166. Email. pasca@uad.ac.id

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini terdiri dari penjabaran tentang implementasi program PPK dengan pembentukan satgas khusus yang bertujuan untuk lebih ‘membangkitkan’ nilai karakter terhadap peserta didik. Terciptanya iklim yang kondusif dan terimplementasikannya nilai karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Adanya goal target nilai karakter yang dimiliki oleh sekolah tersebut, dan dengan program PPK yang berbasis satgas ini maka brand dari sekolah tersebut dapat tercapai dan menjadi ciri khas sekolah :

Table 1. Demographics of Research Informants

Demographic	Number	Percent (%)
Gender		
Male	18	51.42
Female	17	48.57
Age (in years)		
10-20	10	28.57
21-30	6	17.14
31-40	7	20.00
41-50	7	20.00
51-60	5	14.28
Educational Level		
Pre S1	10	28.57
S1	21	60.00
S2	4	11.42
Teaching Experiences		
0 – 5	10(LE)	28.57
6 – 10	7	20.00
11 – 20	13	37.14

21 – 30	5	14.28
---------	---	-------

1. Pembentukan Satgas Khusus PPK

Dari hasil wawancara, salah satu manajemen program PPK adalah dengan pembentukan satgas khusus PPK. Berikut merupakan tanggapan dari SH selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta Indonesia adalah sebagai berikut :

Manajemen dari program PPK di sekolah kami adalah dengan pembentukan satgas khusus PPK dari, oleh dan untuk siswa. Sehingga PPK langsung dapat dirasakan manfaatnya. Hal ini saya putuskan bersama dengan wakabid sekolah dengan menerbitkan surat keputusan No. 087/KEP/III.4.AU.107-108/F/2017.

Dengan pertanyaan yang sama, FKA (wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran) menyampaikan bahwa :

“Untuk mendukung sinergitas dan terimplementasikan nilai karakter maka kami membentuk satgas khusus PPK yang terdiri dari 6 satgas yang merupakan manifestasi dari nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas...”

Hal ini serupa dengan pendapat dari, ID (wakil kepala sekolah bidang kegiatan) menyampaikan bahwa :

“... saya mendukung program PPK kepala sekolah dengan pembentukan satgas khusus PPK, karena hal ini lebih bersesuaian dengan kondisi siswa yang lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler...”

Program ini dapat berjalan dengan baik karena dengan adanya dukungan dan peran serta dari orang tua siswa maupun wali murid SD Muhammadiyah karangkajen. Berikut merupakan wawancara dengan FJA (wakil kepala sekolah bidang personalia), adalah sebagai berikut :

“Program ini dapat terlaksana harus dengan dukungan dari berbagai pihak, terutama dukungan dari orang tua siswa maupun wali siswa. Karena secara psikologi mereka adalah anak yang senantiasa membutuhkan dukungan, arahan dan motivasi dari kedua belah pihak. Serta adanya pertemuan rutin yang melibatkan orang tua siswa maupun wali siswa...”

2. Iklim sekolah kondusif dan terimplementasinya nilai karakter

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator kehidupan islami dan wali kelas menyampaikan tentang iklim sekolah yang lebih kondusif dengan adanya satgas khusus PPK. Berikut merupakan wawancara dengan kepala sekolah, adalah sebagai berikut:

Dengan adanya satgas khusus PPK maka suasana lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, disiplin dan siswa siswi memiliki sikap tanggap jawab serta mampu memunculkan kepedulian antara sesama siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh ko'ordinator kehidupan islami yaitu JAN menyampaikan sebagai berikut :

“... satgas Bima – Sinta yang merupakan bagian sari satgas khusus PPK telah mampu menjadi pioner terimplementasikannya nilai religiusitas. Sehingga nilai ini dapat diaplikasikan dengan mudah karena contoh berasal dari teman sebaya mereka...”

Wawancara dengan SK, (wali kelas) juga memberikan tanggapan yang baik terkait dengan terimplementasikannya nilai-nilai PPK dengan pembentukan satgas khusus adalah sebagai berikut :

“...adanya satgas PPK yang terdiri dari siswa – siswi teman sebaya mereka, maka nilai PPK dapat langsung diimplementasikannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah pada umumnya...”

3. Target Nilai Karakter Setiap Kelas

Nilai karakter yang akan dicapai oleh setiap kelas merupakan keberhasilan dari program PPK yang berbasis satgas khusus. Dengan terimplementasikannya nilai-nilai tersebut maka pengawasan implementasi nilai karakter ini dapat terpantau dengan baik. Berikut ini merupakan wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator PPK. Melalui wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Nilai itu terdiri atas enam bagian yang setiap bagian mewakili dari setiap kelas. Nilai karakter tersebut sederhana dan aplikatif, selanjutnya setiap kenaikan kelas maka setiap siswa akan memperoleh nilai baru tanpa menghilangkan nilai yang telah diajarkan di kelas sebelumnya...”

Hasil wawancara dengan RS, (Koordinator PPK) menyampaikan lebih detail tentang nilai karakter di setiap kelas. Beliau menjelaskan,

“Nilai karakter yang berada di kelas 1 mengucapkan salam, bersikap ramah dan berjabat tangan. Nilai karakter di kelas 2 menggunakan atribut seragam dengan lengkap dan peka terhadap kebersihan lingkungan. Nilai karakter di kelas 3 membudayakan baris berbaris masuk kelas dan memperhatikan guru pada saat mengajar. Nilai karakter di kelas 4 mengerjakan tugas dengan tanggungjawab. Nilai karakter di kelas 5 percaya diri menyampaikan pendapat. Nilai karakter di kelas 6 adalah tertib. Dari setiap nilai karakter tersebut ditambahkan setiap tahun tanpa menghilangkan nilai karakter di kelas bawahnya...”

4. *Branding School*

Branding sekolah adalah merupakan strategi dalam pemasaran untuk mengenalkan sekolah dan membentuk opini masyarakat tentang sekolah yang unggul dalam ciri khas tertentu. Sebagai contoh sekolah ini dengan adanya satgas khusus PPK memiliki merk sekolah yang disiplin, unggul dalam budaya, berwawasan lingkungan dan membangun kepedulian dengan sesama. Melalui wawancara, HP (pelatih satgas PPK) menyatakan bahwa:

“...anggota satgas khusus merupakan siswa putra dan putri dengan jumlah tertentu. Untuk melatih mereka harus dengan strategi dan pemahaman dunia psikologi. Dengan adanya seleksi siswa, latihan yang terjadwal, pendampingan di lapangan maka kegiatan satgas dapat berjalan.....”

Berikut wawancara dengan ADS, orang tua siswa yang putranya menjadi anggota satgas khusus PPK. Menyampaikan pentingnya program ini untuk membentuk karakter siswa dan untuk mengenalkan keunggulan sekolah ini terhadap orang tua atau masyarakat sekitar. Berikut hasil wawancaranya :

“...dengan tergabungnya putri kami menjadi anggota satgas khusus maka tanggung jawab, disiplin dan kemandirianya mulai terbentuk. Terlebih sekarang kami mengenal sekolah bukan hanya sebagai proses transformasi pengetahuan tapi juga penanaman dalam mendidik berupa nilai – nilai karakter yang ada pada diri siswa...”

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas ditemukan empat temuan penting sekaligus sebagai

jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Pertama, implementasi program PPK di SD Muhammadiyah Karangkajen memiliki goal target terbentuknya lima nilai inti sebagai berikut; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Lima nilai inti ini sama dengan lima nilai inti yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa visi sekolah sangat memperhatikan pentingnya pengembangan aspek nilai (39). Steinberg dan Johanna menyebutkan bahwa ada tiga belas nilai sebagai landasan yang sangat penting ditanamkan kepada siswa di sekolah, dua di antaranya adalah religiusitas dan nasionalisme (40). Selain kedua nilai tersebut, nilai kemandirian dibentuk pada kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penanaman karakter kepada siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (41). Nilai gotong royong juga menjadi salah satu karakter penting untuk membentuk siswa karena dengan jiwa gotong royong maka dapat membangun kepedulian sosial siswa (42).

Kedua, dalam manajemen PPK, Kepala Sekolah mengeluarkan SK. No. 087/KEP/III.4.AU.107-108/F/2017 yang berisi tentang pembentukan, pelatihan, pendampingan dan evaluasi dari satgas khusus PPK yang meliputi satgas Bima-Sinta (nilai religiusitas), satgas PKS dan Pocil Serciba (nilai nasionalisme), satgas Kopatih HW (nilai kemandirian), satgas SPK (nilai gotong royong), satgas Provos PKS dan Dokcil (nilai integritas) dan adanya dukungan serta kemitraan dengan orang tua maupun wali siswa di sekolah. Hal ini bersesuaian dengan program pemerintah dalam Undang – undang No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Satgas PPK juga berupaya untuk membentuk manusia paripurna sesuai pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika) dan olah raga (kinestetika).

Ketiga, dengan adanya satgas PPK ini dapat menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang positif serta dapat terimplementasikannya nilai – nilai PPK di kelas. Adanya contoh yang nyata melalui satgas khusus PPK yang ada di setiap – setiap kelas menjadikan program ini dapat terimplementasikan dengan baik. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan suyatno [43] yang menyatakan bahwa penanaman karakter siswa di sekolah menuntut adanya role model dari orang sekitar, terutama guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Keberhasilan

pendidikan karakter perlu didukung adanya aturan sekolah yang mengikat nilai-nilai tersebut dan disosialisasikan pada semestanya dengan dinamis (44), adanya jadwal dan keteraturan waktu yang ideal dalam kegiatan belajar maupun kegiatan latihan mendukung iklim yang kondusif (45), menekankan alokasi waktu dalam suatu program [46]. Berkenaan dengan hal itu, Lickona (47) menekankan tentang pentingnya tiga hal dalam mendidik karakter, yaitu *knowing, loving, and acting the good*, pentingnya pembagian tugas agar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (48), moral guru adalah landasan utama untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa (49). Dengan adanya nilai karakter yang dimiliki oleh sekolah sebagai tujuan dari nilai karakter yang akan dicapai maka implementasi PPK dapat tercapai dengan baik karena adanya contoh yang nyata yaitu melalui satgas khusus PPK maupun aturan nilai berupa nilai capaian dari setiap kelas, tanpa menghilangkan nilai karakter yang telah dibangun di kelas sebelumnya.

Keempat, satgas khusus PPK telah mampu membentuk *brand* sekolah sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Mutu dari sekolah berupa program unggulan yang memanifestasikan nilai – nilai karakter dalam bentuk satgas khusus dapat membantu terimplementasikan nilai karakter yang lebih baik di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga penekanan aspek koordinasi dan pengorganisasian secara terstruktur akan dapat terpantau dengan baik (3). Guru pendamping satgas dan tim pelatih satgas senantiasa berkoordinasi untuk memberikan motivasi, pemahaman, keteladanan, nasehat, sanksi yang terukur dan *reward* [5]. Hasil penelitian ini menegaskan kembali hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang aspek-aspek penting dalam keberhasilan pendidikan karakter; dengan adanya sinergi Sumber Daya Manusia dalam membangun mutu pendidikan akan dapat tercapai (7), pentingnya pengorganisasian yang matang, dan menurut pengembangan diri sekolah yang kompleks dan profesional (10), PPK tidak hanya dimulai dari sekolah saja tapi adanya keterkaitan antara keluarga, masyarakat dan jaringan komunal masyarakat(14), komunikasi yang ada di sekolah dan keluarga harus senantiasa terhubung agar nilai-nilai ini senantiasa terjalin dari sekolah hingga kerumah [18] dan pentingnya budaya sekolah yang unggul [43, 47].

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Implementasi PPK telah memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan panduan pelaksanaan yang dirumuskan oleh pemerintah. Target nilai karakter dari setiap paralel kelas telah tercapai dengan baik sesuai dengan tingkatan kelas tanpa menghilangkan nilai karakter sebelumnya yang telah dipelajari. 2) Implementasi program PPK dengan satgas khusus yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangakajen telah mampu memanifestasikan nilai karakter kedalam bentuk satuan tugas yaitu nilai religiusitas (satgas Bima dan Sinta), nilai nasionalisme (satgas PKS dan Pocil Serciba), nilai kemandirian (satgas Kopatih HW), nilai gotong royong (satgas SPK) dan nilai integritas (satgas Provos PKS dan Dokter Kecil). 3) Dampak implementasi PPK dengan satgas khusus terhadap iklim sekolah adalah dengan adanya satgas PPK telah mampu menciptakan iklim yang kondusif dan terbentuknya nilai-nilai karakter siswa yang meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. 4) Implementasi satgas khusus PPK juga mampu membentuk branding sekolah. Dengan adanya satgas khusus PPK maka orang tua siswa merasa bangga dengan program PPK ini dan masyarakat mampu mengenal sekolah sebagai sekolah yang disiplin dan berkarakter khususnya di wilayah Yogyakarta.

6. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta tempat dilaksanakannya penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan pendampingan penulisan artikel secara intensif.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Betty Bardige, Megina Baker, and Ben Mardell. 2019. *Children at the Center : Tranforming Early Chilhood Education in the Boston Pubic Schools*. American Journal of Education. Vol 125, page 479 – 485.
- [2] Panayiotis Antoniou, Jacqui Myburgh-Louw and Peter Gronn. 2016. *School self-evaluation for school improvement:Examining the measuring propertiesof the LEAD surveys*. Australian Journal of Education. Vol.60 pages 191-210.
- [3] Spiro Maroulis, Robert Santillano, Huriya Jabbar and Douglas N. Harris. 2019. *The Push and Pull of School Performance : Evidence from Student Mobility in New Orleans*. Aerican Jornal of Educatiaon. Vol 125. Pages 345-380. Arizoa State University.
- [4] Serene Kerpan, M.Louis Humbert and Sylvia Abonyi. 2018. *Perceptions of canadian Indigenous*

- teachers and students on movement integration in the classroom.* Australian Journal of Indegenous Education. Vol.60. pages 1-10
- [5] Laura B Perry, Christopher Lubinski, and James Ladwig.2016. *How do learning environments vary by school sector and socioeconomic composition? Evidence from Autralian student.* Australian Journal of Education. Vol.60. Pages 175-190.
- [6] Cubukcu, Zuhail.2018.*The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Student.* Turki : Eskizehir Osmangazi University Press.
- [7] Khoury, Ruba.2017.*Character Educations as a Bridge From Elementary to Middle School : A Case Study of Effective Practices and Processes.* International Journal Teacher of Leadership, Volume 8, Number 2, Fall 2017.
- [8] Hovardas, Tasos. 2016. *Primary School teachers and outdoor education: Varying levels of teacher leadership in informal networks of peers.* University of Thessaly. Vol. 47 .pages 237-254.
- [9] Sojourner, Russ.2014.*It's Unanimous : Effective Character Education Is Not Quick or Superficial, And it Begins With Caring Relationship.* Journal of Character Education, Volume 10 (1) ,2014, PP.69-75. Washington DC.
- [10] Milliken, Tammi, Eddie Hills.2015.*Development and Implementation of CARE Now: A University, Municipal Recreation Departement, and Public School Collaborative Model.* Journal of Park and Recreation Administration. Vol.33 Pages 62-75.
- [11] Fitzpatrick, Jod, Christie, Christina dan Mark, Malvin M. 2009. *Evaluation in Action : Interviews With Expert Evaluators.* California : Sage Publications.
- [12] Sanderse, Wouters. 2016. "*Aristotelian action research : Its Value for Studying Character Education in School*".*Roulette Journal Educational Action Research*, 2016 vol. 24, No. 4 , pp. 446-459.
- [13] Ettekal, Vest Andrea. 2018. "*Character Education In High School Athletic Perspectives From Athletics Directors On a Curriculum to Promote Character Development Through Sport*".*Journal Character of Education*, Volume 14 (1), 2018, pp. 29 – 43.
- [14] Frank, Niklas, Collete Tayler and Tim Gilley. 2017.*Vulnerable children in Australia : Multiple risk fctor analyses to predict cognitive abilities and problem behaviour.* Australian Journal of Education. Pages. 105-123.
- [15] Suhardi, Didik, Ph.D. 2017. *Character Education Srengbening Training Module.* Jakarta : Directorate of Basic and Secondary Education Staff Development Directorates General Teachers and Education Staff Ministries of Education and Culture.
- [16] Aristotle (1908-1952). *The Works of Aristotle Translated into English Under the Editorship of W.D.Ross.* 12 vols. Oxford: Clarendon Press.
- [17] Daryanto. 2013. *Implementation of Character Eaducation in Elementary Schools.* Yogyakarta : Gava Media.
- [18] Lickona, Thomas. 2018. *Reflections on Robert Mcgrath's "What Is Character Education?"*. *Journal of Character Education*, Volume (14) 2, 2018, PP. 49 -57. Washington DC Press.nd Switchers.
- [19] Kemendiknas (National Education Ministry). 2010. *Guidelines for Implementing Character Education (Based on Experience in the Pilot Education Unit).* Jakarta : Ministry of National Education: Research and Development Center for Curriculum and Books.
- [20] Kemediknas (National Education Ministry). 2010. *Development of cultural Education and National Character.* Training Materials for Strengthening Learning Methodologies Based on Cultural Values to Shape National Competitiveness and character. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional (National Education Ministry).
- [21] Kemendiknas (National Education Ministry). Dikdasmen (Primary and Secondary Education).

2010. *Draft Character Education in Elementary School*. Jakarta : Dikdasmen (Primary and Secondary Education).
- [22] Kemendiknas (National Education Ministry). 2010. *Character Development Master Book*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional(National Education Ministry).
- [23] Suhardi, Didik, Ph.D. 2017. *Guide to Assessing Character Education Strengthening*. Jakarta : Directorate of Basic and Secondary Education Staff Development Directorates General Teachers and Education Staff Ministries of Education and Culture.
- [24] Hasibuan. 2007. *Human Resource Management*. Jakarta : Print 9, Bumi Aksara.
- [25] Ken Rigby. 2017. *School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study*. Australian Journal of Education. Vol.61.Pages. 24-39.
- [26] Pophal, Lin. 2006. *Human Resources Book : Human Resource Management for Business*. Jakarta : Prenada.
- [27] Daft, Richard L. 2006. *Management*, 6th edition. Jakarta : Salemba Empat.
- [28] Rivai, Veithzal. 2009. *Islamic Human Capital from Theory to Practice (Islamic Resources Management)*. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada.
- [29] Mocheriono. 2009. *Competency Based Performance Measurement*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [30] McDavid, James; Hawthorn, Laura L; *Program Evaluation & Performance Measurement*; Sage Publications. London, 2006.
- [31] Harits, Benyamin. 2005. *Organizational Theory*, Volumes 1, 2 and 3. Bandung : Insani Press.
- [32] Arikunto, Suharsimi. 2007. *Research Procedures a Practical Approach*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [33] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Evaluation of Educational Programs : Practical Theoretical Guidelines for Student and Education Practitioners, Second edition*. Jakarta : PT. Bhumi Aksara.
- [34] Arikunto, Suharsimi. 2017. *Development of Program Research and Assesment Instrument*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [35] Sugiyono. 2011. *Understand Qualitative Research*. Bandung : CV. Alfabeta.
- [36] Sugiyono. 2016. *Understand Qualitative Research, Quantitative Research and Evaluative*. Bandung : CV. Alfabeta.
- [37] Cresweel, John W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage : Los Angeles.
- [38] Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation : a instructional guide to thepry & practice*. Boston : Klower-nijhoff publishing.
- [39] Sarah Quinn and Susan Owen. 2016. *Digging deeper: Understanding the power of "student voice"*. Asurtalian Journal of Education. Vol. 60.pages 60 – 72.
- [40] Matthew P. Steinberg and Johanna Laco. 2018. *Reforming School Discipline: School-Level Policy Implementation and the Consequences for Suspended Students and Their Peers*. American Journal Education. Vol.125. page 29-77. University of Pennsylvania.
- [41] Lovat, Terence. 2018. *Testing Ad Measuring The Impact Of Character Education On The Learning Environment And Its Outcomes*. Journal of Character Education. Volume 14 (2). 2018.pp. 1-22.
- [42] Lisa P. Spees and Douglas Lee Lauen. 2018. *Evaluating Charter School Achivement Growth in North Carolina: Differentiated Effects among Disadvantaged Students, Stayers, and Switchers*. American Journal of Education. Vol.125 pages 417-451. University of North Carrollina, Chapel Hill.
- [43] Suyatno, Jumintono, Pambudi, D. I., Mardati, A. & Wantini. (2019). *Strategy of Values Education in the Indonesian Education System*. International Journal of Instruction, 12(1).
- [44] Hovardas, Tasos. 2016. *Primary School teachers and outdoor education: Varying levels of teacher leadership in informal networks of peers*. University of Thessaly. Vol. 47 .pages 237-254.

- [45]Rick Mintrop and Elizabeth Zumpe. 2019. *Solving Real-Life Problems of Practice and Education Leaders' School Improvement Mind Set*. American Journal of Education. Vol 125. Pages 295 – 344 .University of Cakifornia, Berkeley.
- [46]Sylvia C.Almeida, Deboorah Moore and Melisa Barnes. 2018. *Teacher Identities as key o Environmental Education for Sustainability Implementation : A Study from Australia*. Australian Journal of Environmental Education. Vol. 34 pages 228-243.
- [47]Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Book.
- [48]Samani, Muchlas. 2011. *Concepts and Models of Character Education*. Padalarang : Rosda.
- [49]Suyatno, Pambudi, D.I., Mardati, A., Wantini, Nuraini, E., & Yoyo.(2019). *The Education Values of Indonesian Teachers: Origin, Importance, and Its Impact on Their Teaching*." International Journal of Instruction 12.3: 633-650.